

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Usaha Guru dalam Penanaman Karakter Sikap Disiplin pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring di MI Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek

Sikap disiplin sebenarnya sudah tertanam pada diri peserta didik sejak dini. Segala tindakan merupakan tanggung jawab dari kedudukan pikiran seseorang, artinya disiplin adalah kesadaran terefleksi dalam berbagai tindakan. Dengan demikian, manusia tidak dapat melepaskan diri mereka dari tanggung jawab baik sebagai makhluk hidup individual, sosial maupun makhluk kebutuhan.¹¹⁸ Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memupuk sikap disiplin yang sudah ada dalam diri peserta didik tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۗ { ٣٨ }

Artinya: *“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”* (QS. Al-Muddassir: 38)¹¹⁹

¹¹⁸ Munanda Soelaeman, Ilmu Dasar Budaya Dasar, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 102

¹¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan..., hlm. 576

Tanggung jawab adalah sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Kita menolong orang-orang dengan memegang komitmen yang telah kita buat. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, sekolah maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.¹²⁰

MI Karangrejo dalam menanamkan sikap disiplin dalam diri peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran daring. Guru menanamkan sikap disiplin melalui pembelajaran daring dengan melakukan hal-hal diantaranya yaitu pemberian nasehat kepada peserta didik, pemberian tugas dengan batasan waktu, penggunaan pendekatan kontekstual, penggunaan metode diskusi dan pemberian *reward* maupun *punishment* yang bersifat membangun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zaenuri dalam penelitiannya bahwasannya dalam mendidik karakter peserta didik dapat dilakukan dengan keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habitulasi*), nasihat, perhatian dan pengawasan, serta *reward* dan *punishment*.¹²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Usaha guru dalam penanaman karakter sikap disiplin pada peserta didik melalui pembelajaran daring di MI Karangrejo dapat dilakukan dengan cara:

¹²⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character ...*, hlm.73

¹²¹ Zaenuri, Marzuki dan Yulis Jami'ah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran...*, hlm.3

- a. Pemberian nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian nasehat dan pemahaman tentang pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian nasehat kepada peserta didik biasanya dilakukan di sela-sela kegiatan pembelajaran daring melalui pelajaran Tematik.

Alifah Budianti dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembiasaan sikap tanggung jawab secara lahiriyah yaitu dengan pengajar memberikan nasehat-nasehat kepada para santri, pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai baik yang disisipkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²²

Wayan Suwatra mengungkapkan bahwa seorang guru diharapkan dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai dan norma budaya dari masyarakat seluruhnya atau masyarakat luas, hal-hal yang mempunyai nilai tinggi dan dijunjung tinggi hendaknya ditanamkan dan dijaga kebenarannya.¹²³

Dalam pemberian nasehat tentang sikap disiplin kepada siswa dapat dikatakan mendidik siswa dalam bertanggung jawab untuk berdisiplin. Pengertian mendidik dimaksudkan usaha yang dengan sengaja dilakukan dengan mempergunakan alat pendidik untuk membantu anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

¹²² Alifah Budianti, Pembentukan Sikap Sosial ..., hlm.86

¹²³ I Wayan Suwatra, Sosiologi Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.35

Tujuan mendidik adalah membantu anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dengan peran untuk pembentukan kedewasaan dan bertanggung jawab, maka seorang guru harus sudah dewasa dan memiliki tanggung jawab.¹²⁴

Dengan pemberian nasehat tentang pentingnya sikap disiplin peserta didik membawa perubahan dalam diri peserta didik, di mana peserta didik yang awalnya malas-malasan saat mengerjakan tugas dan menaati tata tertib sekarang menjadi lebih berdisiplin dan segera memenuhi apa yang menjadi kewajibannya tersebut.

- b. Pemberian tugas dengan batasan waktu. Pemberian tugas dengan batasan waktu dirasa sangat berpengaruh terhadap pembiasaan tanggung jawab peserta didik. Ketika memberikan tugas di WAG maupun *zoom*, guru memberikan batasan waktu dan jika melewati batas waktu tersebut maka tugas tidak akan diterima, dengan begitu peserta didik akan memenuhi tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan bersikap disiplin dan mengumpulkannya sebelum waktu pengumpulan habis.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Nana Sutarna yang mengatakan bahwa metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung

¹²⁴ Ibid., hlm.37

jawabkan.¹²⁵ Kemudian dijelaskan oleh Nuraini, M. Thamrin dan Muhamad Ali dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, kelebihan metode pemberian tugas antara lain: baik sekali untuk mengisi waktu luang, memupuk rasa tanggung jawab, memberi kebiasaan anak untuk belajar, dan memberi tugas anak yang bersifat praktis.¹²⁶

Dengan adanya batasan waktu dalam pemberian tugas dapat memupuk rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, pasalnya mereka mau tidak mau harus mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan agar tugasnya dapat diterima oleh guru dan nilai raportnya terisi penuh. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru merupakan kewajiban peserta didik di sekolah dan mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemampuannya adalah hak yang harus diterima oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus menyelesaikan tanggung jawabnya agar mereka mendapatkan haknya.

- c. Penanaman karakter sikap disiplin dapat dilakukan dengan cara penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Tematik. Pendekatan kontekstual sangat cocok diterapkan untuk penanaman nilai tanggung jawab, karena dalam penyampaian materi guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

¹²⁵ Nana Sutarna, Jurnal Pendidikan Geografi “Penerapan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar”, Vol.16, No.1, April 2016, hlm 35

¹²⁶ Nuraini, dkk, Peningkatan Tanggung Jawab melalui Metode Pemberian Tugas pada Anak Usia 5-6 Tahun, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/>), hlm. 3, diakses pada 3 Juni 2021

dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Sehingga, selain mendapat materi tentang tanggung jawab, peserta didik juga bisa langsung mengaplikasikan apa yang dipelajarinya tersebut dalam kehidupannya. Zaenuri dkk, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai bingkai, pemersatu, katalisator pembelajaran topik-topik dari berbagai mata pelajaran dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih luas, mendalam, kontekstual dan bermakna. Arti kontekstual dalam pembelajaran Tematik adalah mengaitkan materi yang ada dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih memahami dalam pengaplikasiannya. Materi yang terdapat dalam pembelajaran Tematik tidak hanya materi umum saja melainkan materi tentang nilai-nilai yang ada dalam kehidupan yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik.¹²⁷

Jeni Indrastuti mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter dengan model kontekstual sangat cocok karena pembelajaran kontekstual mengajak atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Misalnya guru mengajarkan KD tentang lingkungan sekitar dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam KD tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan riil di masyarakat. Contoh nilai yang terkandung pada KD tersebut adalah tanggung

¹²⁷ Zaenuri, Marzuki dan Yulis Jami'ah, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ..., hlm.3

jawab memelihara lingkungan alam. Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi secara riil.¹²⁸

Pada implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif tapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat digunakan untuk memperlancar proses penanaman nilai sosial tanggung jawab siswa, karena selain mendapatkan materi tentang tanggung jawab siswa juga terdorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

- d. Penanaman karakter sikap disiplin dapat dilakukan dengan cara penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran. Dengan adanya interkasi sosial melalui diskusi maka akan menumbuhkan sikap-sikap

¹²⁸ Jeni Indrastoeti SP, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Tahun 2016 (<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/>), hlm.289 diakses pada tanggal 07 Juni 2021

¹²⁹ Syahraini Tambak, Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.38

sosial seperti peserta didik saling menghargai pendapat temannya dan mau bekerjasama guna menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga, secara tidak langsung penggunaan metode diskusi ini dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

Wayan Suwatra dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Pendidikan” mengungkapkan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk adanya bekerja bersama-sama. Misalnya: antara siswa dengan siswa, guru dengan murid antara guru dengan guru.¹³⁰

Hal diatas didukung oleh hasil penelitian dari Rosidah bahwa, sikap sosial disiplin dapat tertanam melalui kegiatan berkelompok. Apabila guru sudah memerintahkan untuk tugas dan dilakukan berkelompok, peserta didik dengan sikap mengerjakan dan bekerjasama dengan teman kelompoknya. Mereka terlihat bertanggung jawab dalam mengerjakan soal dan percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri. Bagi peserta didik yang belum bisa bekerjasama dengan baik lama-kelamaan akan terbawa pengaruh teman sekelompoknya, sehingga tumbuh jiwa tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang menjadi kewajibannya.¹³¹

Diskusi dalam kegiatan pembelajaran menjadi sarana peserta didik dalam melakukan interaksi sosial dengan temannya. Dengan diskusi peserta didik belajar untuk mengutarakan pendapatnya, belajar

¹³⁰ I Wayan Suwatra, Sosiologi Pendidikan ..., hlm.13

¹³¹ Rosidah, Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan Sikap Sosial ..., hlm.110

menghargai pendapat temannya dan belajar bertanggung jawab dalam menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya di dalam kelompok tersebut.

- e. Penanaman karakter sikap disiplin dapat dilakukan dengan cara pemberian *reward* maupun *punishment* dalam pembelajaran. Pemberian *reward* dan *punishment* yang dimaksudkan disini adalah yang sifatnya membangun seperti memberikan *reward* berupa pujian, semangat dan juga point bagi mereka yang mengumpulkan tugasnya tepat waktu dan sesuai perintah. Selain itu, bagi anak yang tidak mengumpulkan tugas maupun tidak mengikuti kegiatan pembelajaran maka akan diberikan *punishment* dengan memintanya mengerjakan tugas-tugas yang belum diselesaikannya. Dengan begitu, akan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukannya.

Zaenuri, Marzuki mengatakan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan konsekuensi dari setiap amal. Hal ini juga dapat digunakan dalam rangka internalisasi nilai. *Reward* akan memberikan motivasi orang untuk mencapai kriteria terbaik, sedangkan *punishment* akan membuat orang termotivasi untuk tidak mendapatkan kondisi dengan kriteria terburuk.¹³²

Adanya proses penanaman karakter sikap disiplin di MI Karangrejo membawa dampak pada perubahan perilaku peserta didik

¹³² Zaenuri, Marzuki dan Yulis Jami'ah, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ..., hlm.7

diantaranya yaitu peserta didik melaksanakan tata tertib, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan berani bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu dan memenuhi kewajibannya dengan baik, berdiskusi dengan teman satu kelompok dan saling menghargai pendapat teman.

Pernyataan di atas sesuai dengan indikator tanggung jawab menurut Fitri diantaranya:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan baik
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.¹³³

Dari pernyataan di atas mengenai penanaman karakter sikap disiplin melalui pembelajaran daring, peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam usaha yang dilakukan guru pada penanaman karakter sikap disiplin pada peserta didik terlebih dahulu yaitu membekali peserta didik dengan pemahaman dan pengetahuan tentang pengertian tanggung jawab, pentingnya sikap disiplin dan contoh sikap disiplin sekaligus mempraktekkannya langsung supaya peserta didik mengetahui maksud dan tujuan atas apa yang dilakukannya itu dan guru juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Selain memberikan pengarahan, guru juga melakukan beberapa upaya seperti pemberian tugas dengan batasan waktu, penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, penggunaan metode diskusi dalam

¹³³ Rodhiyah Safitri, Jurnal Penelitian dan Pengembangan ..., hlm.58

pembelajaran, dan pemberian *reward* maupun *punishment* yang bersifat membangun untuk membiasakan peserta didik bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah mereka lakukan.

B. Usaha Guru dalam Penanaman Karakter Sikap Jujur pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring di MI Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek

Pentingnya penanaman karakter sikap jujur bagi peserta didik menjadi salah satu alasan munculnya berbagai cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan sikap kejujuran sejak dini. Penanaman sikap adalah suatu kegiatan untuk melatih, membimbing serta memperbaiki akhlak dan sifat peserta didik agar tidak hanya cerdas dalam akademik saja, melainkan juga cerdas dalam segi sosial, emosional dan spiritualnya, sehingga penanaman nilai religius ini tidak cukup apabila hanya disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum resmi/tertulis.

Senada dengan pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa penanaman nilai religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada dalam hati nurani pribadi manusia dan bukan bukan aspek yang bersifat formal.¹³⁴ Penanaman nilai religius dapat berupa perkataan, pikiran, dan tindakan seorang guru yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak, beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhannya. Ukuran keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya terletak pada prestasi belajar

¹³⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Sekolah, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.66

yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini tentu dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya terutama dalam nilai-nilai religius, sehingga peserta didik mempunyai budaya religius yang baik. Dalam rangka pembentukan nilai-nilai religius kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan yang erat kaitannya dengan kurikulum sekolah dan bentuk pengorganisasian kurikulum tersebut.

MI Karangrejo memiliki suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, yaitu budaya-budaya yang ada disekolah yang dijadikan batu loncatan dalam meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Selain itu peserta didik tidak hanya dicetak menjadi lulusan yang cerdas dalam intelektual tetapi juga memiliki akhlaqul karimah. Berbagai upaya dan pembiasaan dilakukan untuk menanamkan sikap-sikap religius sejak dini, terutama sikap religius jujur. Penanaman sikap jujur bagi peserta didik sangatlah penting dalam pendidikan dasar, sebab pendidikan dasar merupakan batu loncatan pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini senada dengan pemaparan Hidayatullah yang dikutip oleh Rian Putra Maulana dalam sebuah skripsi, bahwa *shiddiq* adalah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, tindakan, dan keadaan hatinya.¹³⁵ Orang yang terbiasa berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari akan mudah diterima dalam kehidupan masyarakat serta mendapat kepercayaan

¹³⁵ Rian Putra Mulana, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 1 “Hidup Rukun” Kurikulum 2013 Semester 1, (Sukarakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,

dari orang lain. Oleh karena itu sifat jujur perlu ditanamkan pada diri peserta didik.

Pentingnya penanaman sikap kejujuran sejak dini mendorong MI Karangrejo membuat program maupun pembiasaan untuk mewujudkan peserta didik yang islami dalam berperilaku. Dalam menjalankan berbagai program tersebut guru menjadi kunci utama, sebab dalam dunia pendidikan dasar peserta didik belum mampu berpikir kritis layaknya orang dewasa, mereka hanya melakukan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Peserta didik menganggap guru bukan hanya sekedar penyampai informasi dalam pembelajaran melainkan sumber kebenaran, karena segala sesuatu yang dilakukan guru selalu dianggap benar oleh peserta didiknya.

Berdasarkan hal tersebut, MI Karangrejo dalam upaya menanamkan sikap jujur pada peserta didiknya, hal yang paling mendasar dilakukan adalah mengoptimalkan peran guru di sekolah tersebut. Peran seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah lakunya. Seorang guru harus menjadi tauladan dan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya tentang pentingnya perilaku jujur. Upaya yang dilakukan guru bervariasi yaitu melalui nasihat, arahan, suri tauladan, dan demonstrasi langsung dengan peserta didiknya.

Dipertegas oleh E.Mulyasa, bahwa guru adalah digugu dan ditiru, maksudnya guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar, sehingga guru harus pandai dalam memberikan tauladan kepada peserta

didiknya.¹³⁶ Oleh sebab itu guru menjadi kunci utama setiap tindakan dari peserta didiknya, sehingga harus membawa pengaruh yang positif.

Karakter jujur adalah perilaku yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sesuai dengan kenyataan atau fakta tanpa adanya unsur kebohongan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. bahwa kejujuran merupakan hal yang paling pokok dan harus ada dalam setiap diri manusia. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan membuat orang tersebut diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Maka kejujuran harus diterapkan sejak dini.

Penanaman sikap jujur di MI Karangrejo selain melalui peran guru, juga ditanamkan melalui pembiasaan mengerjakan dan mengumpulkan tugas melalui pembelajaran daring. Pembiasaan ini merupakan salah satu program untuk melatih siswa agar bersikap jujur dengan kewajiban yang dimilikinya. Yaitu dengan cara mengerjakan tugasnya sendiri tanpa mencontek punya teman lainnya dan dikerjakan sendiri tanpa dikerjakan oleh orang tua. Serta mengumpulkan kepada guru pengampu mata pelajaran masing-masing sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh masing-masing guru.

MI Karangrejo memiliki peserta didik dengan status ekonomi orang tua menengah ke bawah seperti Petani, Pengrajin, Buruh, dll, dan menengah ke atas dengan profesi orang tua seperti Polisi, TNI, Dokter/Bidan, Guru,

¹³⁶ E.Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hal. 19-

Pengusaha, dll. Dilihat dari latar belakang orang tua yang tidak sama sekolah mengharapkan tidak adanya perbedaan siswa satu dan yang lainnya.

Hal itu terbukti dengan pandainya siswa-siswi bergaul dengan teman-temannya tanpa membedakan mana teman yang dari keluarga golongan menengah ke bawah dan menengah ke atas. Serta tidak adanya pertengkaran atau perselisihan antara teman satu dan lainnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S At-Tahubah: 199 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar)”*.¹³⁷

Allah Swt. dalam ayat ini menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Oleh sebab itu penciptakan lingkungan yang baik dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran sangat penting diterapkan pada pendidikan dasar.

¹³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2016), hal 206

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter sikap jujur pada peserta didik melalui pembelajaran daring di MI Karangrejo menghasilkan beberapa karakter yang baik, seperti peserta didik mampu memilah dan berpikir kritis terhadap apapun yang mereka lihat/dengar sehingga mampu mencontoh perbuatan baik. Dengan adanya penanaman sikap jujur melalui pembelajaran daring ini peserta didik mampu berperilaku jujur dan tidak mengambil hak orang lain, disiplin, bertanggung jawab, dan mempunyai prinsip yang kuat untuk hidup dalam suatu lingkungan yang heterogen. Melalui penanaman karakter sikap jujur melalui pembelajaran daring ini diharapkan dapat membentuk akhlaqul karimah terutama pada nilai kejujuran.

C. Usaha Guru dalam Penanaman Karakter Sikap Peduli Sosial Pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring di MI Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek

Kepedulian sosial merupakan kepekaan perasaan seseorang yang terdorong untuk membantu orang lain secara sadar tanpa adanya paksaan dari siapapun. Sikap peduli sosial sebenarnya sudah ada dalam diri peserta didik sejak lahir, tinggal bagaimana guru memupuk sikap peduli tersebut agar melekat pada kepribadian peserta didik. Pernyataan tersebut di dukung oleh teori dari Darmiyati Zuchdi dalam A Tabi'in yang menyatakan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial bisa dikatakan

sebagai sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.¹³⁸

Penanaman karakter sikap peduli sosial berarti menanamkan sikap peduli dalam diri peserta didik, yang mana perubahan yang bisa dilihat dari hasil penanaman itu sendiri adalah perubahan perilaku peserta didik yang lebih peka dan peduli terhadap siapapun. Pentingnya diadakan penanaman sikap peduli sosial adalah untuk memupuk kesadaran peserta didik bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan akan selalu membutuhkan orang lain demi kelangsungan hidup.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat dari Muhamad Ripki bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu melalui pendidikan ataupun pembiasaan. Kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, sikap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan tidak menyakiti hati orang lain.¹³⁹

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan di MI Karangrejo yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, proses

¹³⁸ A. Tabi'in, Jurnal IJTIMAIYA "Menumbuhkan Sikap Peduli ..., hlm. 19

¹³⁹ Muhamad Ripki, Pentingnya Kepedulian Sosial di Setiap Musibah dan Bencana serta Meringankan Ekonomi di Tengah Maraknya Wabah Virus Covid-19, dalam (<https://osf.io/gn8xk>) diakses pada tanggal 13 Juni 2021, hlm.1

penanaman karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Penanaman karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan pemberian motivasi dan nasehat di sela-sela kegiatan pembelajaran tentang pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, guru sebagai orang tua siswa di sekolah senantiasa memberikan nasehat kepada peserta didiknya untuk membantu siapapun yang membutuhkan pertolongannya sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesamanya.

Motivasi dalam pembelajaran, menurut Martinis Yamin merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar untuk mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon yakni usaha setelah peserta didik memilih mengikuti tindakan tertentu; dan (3) ketahanan perilaku atau berapa lama seseorang terus-menerus berperilaku menurut cara tertentu. Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas.¹⁴⁰

Admizal dan Elmina Fitri dalam “Jurnal Gentela Pendidikan” mengatakan bahwa, guru dalam menanamkan sikap kepedulian sosial dilakukan dengan cara menyisipkan motivasi, nasehat, dan cerita di

¹⁴⁰ Syahraini Tambak, Pendidikan Agama Islam ..., hlm.144

selasela pembelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi dan kisah-kisah para nabi yang berkaitan dengan nilai kepedulian sosial di awal kegiatan belajar mengajar, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu dalam belajar apabila temannya tidak bisa mengerjakan tugas maka teman yang bisa dan faham mengajari teman yang tidak bisa, ketika ada teman yang tidak membawa alat tulis atau yang lainnya siswa yang memiliki lebih dari satu barang meminjamkan kepada siswa yang tidak membawa dan siswa yang tidak membawa alat tulis itu biasanya di nasehati oleh guru agar tidak lupa lagi.¹⁴¹

Nasehat dan motivasi yang disampaikan dengan baik dari hati ke hati akan mudah diterima dan selalu melekat dalam ingatan peserta didik. Penanaman sikap peduli sosial yang dilakukan dengan cara pemberian nasehat berarti memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pentingnya nilai peduli sosial terhadap sesama makhluk sosial.

- b. Penanaman karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan guru memberikan contoh perilaku peduli terhadap sesama (guru sebagai teladan). Pada jenjang MI/SD anak cenderung lebih suka menirukan apa yang mereka lihat. Memberikan contoh sikap peduli kepada peserta didik di MI Karangrejo dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk membayar infaq setiap hari

¹⁴¹ Admizal dan Elmina Fitri, Jurnal Gentela Pendidikan Dasar “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”, Vol.3, No.1, Juni 2018, dalam (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentela>), hlm.171, di akses pada 04 Juni 2021

jum'at, mengumpulkan dana untuk santunan anak yatim piatu dan juga mengajak peserta didik untuk senantiasa membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan.

Hal tersebut sesuai firman Allah SWT :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ { ٩١٥ }

Artinya: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah: 195)¹⁴²

Menurut W.F Connel dalam buku yang berjudul “Sosiologi Pendidikan” mengatakan bahwa peran guru terhadap murid selain sebagai pendidik juga sebagai pengajar dan sebagai model. Model dimaksudkan sebagai contoh bagi murid-muridnya. Guru sebagai model maka tingkah laku, perbuatan, tutur kata hendaknya sesuai dengan norma yang dianut dalam masyarakat, bangsa dan Negara, karena nilai-nilai dasar Negara adalah Pancasila.¹⁴³

Rulam Ahmadi dalam bukunya mengungkapkan bahwa guru harus menjadi model atau contoh nyata dari mata pelajaran yang diampunya, khususnya bidang studi akhlak, keimanan, kebersihan dan sebagainya. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak, keimanan, dan kebersihan yang telah ia ajarkan kepada siswanya. Jangan berharap anak didik bersikap

¹⁴² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan..., hlm.30

¹⁴³ I Wayan Suwatra, Sosiologi Pendidikan ..., hlm.37

dan berperilaku etis bila gurunya belum mampu menampakkan intisari dari mata pelajaran tersebut dalam kepribadiannya.¹⁴⁴

Munculnya perilaku peduli sosial dalam diri peserta didik dipengaruhi oleh perilaku orang-orang di sekitarnya yang pernah mereka lihat. Intinya peserta didik akan cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam kesehariannya untuk dipraktikkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, guru sebagai orang tua peserta didik di sekolah sekaligus sebagai orang yang selalu dijadikan panutan peserta didik dalam berperilaku harus memberikan contoh-contoh perilaku baik yang menunjukkan sikap peduli sosial untuk ditirukan peserta didiknya

- c. Penanaman sikap peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Tematik. Melalui pendekatan kontekstual, guru mengaitkan materi pelajaran yang ada dengan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku peduli sosial. Dengan begitu siswa bisa menghubungkan antara pengetahuan yang mereka dapat dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Rulam Ahmadi dalam bukunya yang berjudul “Profesi Keguruan” mengungkapkan bahwa, guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma

¹⁴⁴ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.57

kepada peserta didik sesuai dengan bidang atau mata pelajaran masing-masing. Guru bisa mengaitkan nilai-nilai atau norma-norma (baik norma sosial maupun norma agama) dengan materi pelajaran, walaupun mungkin tidak terdapat dalam kurikulum.¹⁴⁵

Dengan penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran, peserta didik akan mengetahui keterkaitan antara materi tentang nilai-nilai sosial yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Sehingga dengan begitu nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dengan baik dalam diri dan kepribadian peserta didik.

- d. Penanaman sikap peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning*. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini dimulai dengan guru menjelaskan materi tentang bencana alam maupun masalah sosial di masyarakat serta dampak ataupun kemungkinan terburuk yang di hadapi masyarakat yang terkena musibah itu. Setelah itu, guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain hendaknya saling membantu ketika sesamanya membutuhkan musibah. Kemudian peserta didik diminta mencari jalan keluar yang seharusnya mereka lakukan sebagai wujud sikap peduli sosial.

Pemberian bantuan menurut Wayan Suwatra adalah manifestasi dari toleransi atau solidaritas. Demikianlah pada saat Indonesia

¹⁴⁵ Rulam Ahmadi, Profesi Keguruan Konsep ..., hlm.62

mengalami bencana alam yang bertubi-tubi, semua orang sadar untuk memberi bantuan. Adanya berbagai bentuk bantuan yang diberikan dapat meringankan beban warga masyarakat yang mengalami musibah. Solidaritas adalah rasa sosial. Dengan adanya solidaritas (kesetiakawanan) yang baik maka beban warga masyarakat yang mengalami penderitaan akan menjadi lebih ringan.¹⁴⁶

Penyataan di atas didukung oleh hasil penelitian dari Deliza Septika Triana dkk, yang menyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran PBL juga berpengaruh dalam sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan. Model pembelajaran PBL direkomendasikan oleh kurikulum 2013 yang efektif dalam memicu kepekaan sikap siswa terhadap lingkungan. Proses belajar pada PBL tidak hanya menera fakta dan informasi semata, namun belajar merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Target PBL adalah agar siswa memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa.¹⁴⁷

Penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Kemauan untuk mencari jalan keluar terhadap masalah yang terjadi adalah bentuk rasa peduli peserta didik.

¹⁴⁶ I Wayan Suwatra, Sosiologi Pendidikan ..., hlm.14

¹⁴⁷ Deliza Septikaa Triani, Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Sikap Peduli Lingkungan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 78 Kota Bengkulu, dalam (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dikdas/article/view/8677>), hlm.9 diakses pada tanggal 04 Juni 2021

Dengan seringnya dilatih untuk memecahkan masalah maka semakin terasah juga nilai peduli sosial pada diri peserta didik.

Rulam Ahmadi mengatakan bahwa guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi sehingga tidak sampai mengganggu belajar mereka. Peran guru disini adalah membantu siswa agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri. Maksud dari pemberian bantuan disini adalah bagaimana membuat siswa mandiri serta tidak bergantung kepada guru yang memberikan bantuan.¹⁴⁸

- e. Penanaman sikap peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran. Penggunaan metode diskusi dirasa sangat cocok untuk menumbuhkan sikap toleran dan kerjasama, hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi di MI Karangrejo pasti ada interaksi antara peserta didik yang satu dengan teman sekelompoknya, dari interaksi itulah sedikit banyak akan tumbuh sikap toleran dan kerjasama antar peserta didik.

Indrawanto dkk, mengatakan bahwa metode diskusi kelompok yaitu format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama-sama. Karena itu dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan siswa bekerjasama dan berkolaborasi dalam

¹⁴⁸ Rulam Ahmadi, Profesi Keguruan Konsep ..., hlm.63

kelompok. Metode diskusi kelompok juga diyakini dapat meningkatkan nilai karakter pada peserta didik.¹⁴⁹

Adanya proses penanaman nilai peduli sosial membawa dampak pada perubahan perilaku peserta didik di MI Karangrejo diantaranya yaitu peserta didik terbiasa mengumpulkan dana santunan sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesama, tumbuhnya sikap kerjasama dan toleransi saat berdiskusi, tumbuhnya sikap saling tolong menolong, peserta didik menjadi peduli jika ada temannya yang sakit dengan mendoakan agar cepat sembuh dan ketika pembelajaran berlangsung peserta didik saling mengingatkan temannya untuk memenuhi kewajibannya.

Hal tersebut sesuai dengan indikator peduli sosial menurut Yudhistira, diantaranya:

- 1) Sikap tolong menolong
- 2) Sikap simpati dan empati
- 3) Toleran dan kerjasama.¹⁵⁰

Dari pernyataan di atas mengenai penanaman nilai peduli sosial peserta didik melalui pembelajaran daring, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sikap peduli sosial yang dilakukan guru pertama kali yaitu dengan cara pemberian motivasi dan nasehat di sela-sela kegiatan pembelajaran tentang pentingnya nilai peduli sosial

¹⁴⁹ Indrawanto, dkk, Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS, dalam (<https://www.neliti.com/id/publications/4101/metodediskusi-kelompok-untuk-meningkatkan-nilai-karakter-peserta-didik-dalam-pe>), hlm.2 diakses pada tanggal 04 Juni 2021

¹⁵⁰ Wahyu Ratri Anggarini, Kajian Moral dan Kewarganegaraan ..., hlm.781

terhadap sesama. Selain memberikan nasihat dan motivasi, guru sebagai teladan juga menunjukkan dan membiasakan perilaku peduli kepada peserta didiknya. Jadi, selain mendapatkan teori peserta didik juga mempraktekannya secara langsung. Adapun upaya-upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran *problem based learning*, dan penggunaan metode diskusi.